

## BAB V

### PENUTUP

Pada bagian ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta penjelasan untuk mencapai tujuan penelitian, yaitu mengetahui representasi identitas etnis Cina dan interseksionalitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak*. Pada bagian ini juga akan dicantumkan implikasi penelitian secara akademik, praktis, dan sosial mengenai isu yang diangkat pada penelitian, serta saran bagi penelitian selanjutnya.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap film *Dimsum Martabak* (2018), film sebagai salah satu media dalam pembentukan budaya maupun perspektif khalayak yang mengangkat tema etnis Cina ini gagal menjadi artefak budaya untuk melakukan negosiasi identitas. Hal ini dibuktikan dengan stereotip dan prasangka tertentu terhadap etnis Cina yang selama ini telah tertanam pada konstruksi budaya masyarakat dimunculkan dalam adegan-adegan film. Ideologi stereotip sebagai ideologi dominan dalam film merupakan hasil identifikasi pada level realitas dan representasi, di mana tokoh-tokoh etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak* diposisikan sebagai pengusaha, orang kaya, dan eksklusif. Selain itu, tokoh-tokoh etnis Cina digambarkan dengan keadaan yang serupa tanpa adanya interseksi identitas.

Pada film ini, stereotip terhadap etnis Cina secara garis besar merujuk pada sikap eksklusif orang etnis Cina dan dominasi etnis Cina dalam bidang ekonomi

dan bisnis. Eksklusivitas etnis Cina terutama ditunjukkan ketika unsur-unsur budaya Cina yang diadaptasi dari budaya China ditampilkan pada film. Keterikatan dan kesesuaian unsur budaya etnis Cina dengan budaya China membentuk pandangan bahwa etnis Cina masih setia kepada China. Eksklusivitas etnis Cina juga merujuk pada sikap etnis Cina yang tidak ingin berbaur dengan etnis lain dan cenderung memisahkan diri, yang ditunjukkan melalui penolakan tokoh etnis Cina terhadap hubungan berbeda budaya, merendahkan tokoh lain, dan membedakan kelas antara dirinya dengan orang lain.

Stereotip lain terhadap etnis Cina yang digambarkan dalam film adalah dominasi etnis Cina dalam bidang ekonomi dan bisnis, di mana prasangka ini juga menjadi dasar atas munculnya prasangka lain, yaitu pandangan bahwa etnis Cina merupakan kumpulan orang-orang kaya. Hal ini diperjelas melalui hadirnya tokoh-tokoh etnis Cina yang digambarkan sebagai pengusaha sukses dengan latar belakang keluarga kaya.

Stereotip yang ditampilkan dalam film hadir sebagai bentuk negosiasi identitas yang gagal dan tidak seimbang karena kurangnya kompetensi antarbudaya, sehingga etnis Cina dalam film digambarkan hanya dari sudut pandang dan keyakinan akan karakteristik etnis Cina “seharusnya” yang selama ini tertanam dalam masyarakat. Penggambaran tokoh-tokoh etnis Cina pada film juga memiliki banyak kesamaan, di mana semua tokoh etnis Cina digambarkan sebagai pengusaha kaya yang dilayani atau mempekerjakan tokoh-tokoh dari etnis lain, sehingga tidak adanya interseksi identitas dan keberagaman budaya dalam etnis Cina masih diabaikan.

## 5.2 Implikasi Penelitian

### 5.2.1 Implikasi Akademik

Secara akademik, penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teori ilmu komunikasi yaitu *Identity Negotiation Theory* terkait representasi etnis di dalam film. *Identity Negotiation Theory* yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey berdasar pada kebutuhan setiap orang untuk memperoleh suatu identitas diri yang dipengaruhi oleh proses interaksi dengan orang lain. Negosiasi identitas pada dasarnya adalah proses komunikasi timbal balik di mana seseorang berusaha untuk mendefinisikan identitas dirinya sekaligus menentang atau mendukung identitas orang lain.

Adegan dalam film *Dimsum Martabak* secara teoretis menunjukkan negosiasi yang tidak seimbang antara kedua identitas, sehingga mengakibatkan ketimpangan antara penggambaran etnis Cina yang selalu merendahkan etnis lain di dalam film dan sebaliknya kaum pribumi yang selalu direndahkan oleh etnis Cina. Dalam hal ini, etnis Cina direndahkan dan dipandang sebagai kaum minoritas dengan memposisikan para tokoh etnis Cina yang dominan dalam film.

Pada adegan-adegan yang telah dianalisis, terdapat beberapa asumsi dasar *Identity Negotiation Theory*. Pertama, asumsi bahwa seseorang akan merasa bagian dari suatu identitas kelompok ketika mendapat respons positif dan sebaliknya akan merasa asing jika mendapat respons negatif stigma tertentu. Asumsi ini ditunjukkan melalui tokoh Mona yang segera meninggalkan pesta ulang tahun usai mendapat respon negatif berupa penolakan dari Ci Sandra sebagai Mama Soga dan

direndahkan karena hanya seorang pelayan restoran oleh Ci Leli di depan para tamu undangan. Mona yang tampak merasa asing ditunjukkan melalui perbincangannya dengan Soga bahwa keduanya berbeda budaya dan tidak dapat bersatu.

Kedua, asumsi bahwa interaksi individu dapat diprediksi ketika berkomunikasi dengan budaya yang sama, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya dan sebaliknya tidak dapat diprediksi atau mengalami kebaruan interaksi ketika berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, sehingga dapat mengakibatkan ketidakpercayaan dan subjektif pada budaya sendiri. Asumsi ini ditunjukkan melalui Ci Sandra yang meminta Mona untuk mempertimbangkan kembali keputusannya untuk berhubungan dengan Soga karena berbeda budaya. Nasehat yang diberikan Ci Sandra kepada Mona menunjukkan keraguan atau ketidakpercayaan Ci Sandra terhadap budaya yang berbeda.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Secara praktis, penelitian ini mampu dijadikan sebagai referensi maupun panduan bagi para praktisi film dalam produksi film dengan isu-isu mengenai etnis Cina. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengidentifikasi stereotip-stereotip maupun penggambaran identitas etnis Cina dalam film, sehingga para praktisi dapat memproduksi film dengan memperhatikan aspek inklusivitas dan diversitas tanpa diskriminasi terhadap etnis tertentu, khususnya etnis Cina.

Film-film di Indonesia yang mengangkat tema mengenai etnis Cina, di antaranya seperti *Kukejar Cinta ke Negeri Cina* (2014), *Ngenest* (2015), *Cek Toko Sebelah* (2016), dan *Ajari Aku Islam* (2019) menceritakan diskriminasi terhadap

etnis Cina atau hubungan romansa yang berbeda budaya antara etnis Cina dan etnis lain. Hadirnya cerita yang serupa pada film-film mengenai etnis Cina mampu membentuk satu realitas tunggal dan memperkuat prasangka-prasangka yang selama ini diyakini masyarakat, sehingga perlunya kesadaran dari para praktisi film untuk menghadirkan alur cerita dari sudut pandang etnis Cina tanpa menormalisasi stereotip-stereotip yang mendiskriminasi etnis Cina.

### **5.2.3 Implikasi Sosial**

Secara sosial, penelitian ini mampu menjelaskan dan memberikan kesadaran pada masyarakat secara umum mengenai penggambaran identitas etnis Cina dalam film yang tidak terlepas dari stereotip tertentu terhadap etnis Cina, sehingga masyarakat dapat secara kritis memahami realitas yang digambarkan dalam film. Selain itu, masyarakat mampu lebih terbuka serta menolak stereotip atau prasangka negatif terhadap etnis Cina.

Masyarakat melalui penelitian ini juga dapat memahami bahwa film sebagai media untuk menyampaikan pesan dan membentuk realitas tertentu tidak dapat diyakini sebagai sebuah realitas tunggal, terutama menyangkut isu budaya seperti etnis Cina. Budaya menurut Williams (dalam Nakayama, 2018:83) bersifat kompleks dan memiliki banyak arti, sehingga tidak dapat disederhanakan maupun digeneralisasi ke dalam kelompok dengan karakteristik yang sama. Dengan kata lain, karakteristik terhadap etnis Cina yang telah diyakini dan digambarkan dalam film tidak dapat mewakili etnis Cina secara menyeluruh.

### 5.3 Saran

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif mengenai representasi identitas etnis Cina dalam film *Dimsum Martabak* dengan menggunakan teknik analisis semiotika John Fiske, bahwa penting untuk menghindari stereotip dan generalisasi yang merendahkan etnis Cina. Para praktisi film harus berusaha untuk menggambarkan etnis Cina dalam berbagai peran dan konteks yang berbeda, sehingga dapat menciptakan representasi yang lebih inklusif dan akurat tentang komunitas ini. Dalam mencapai hal tersebut, para praktisi film dapat bekerjasama dengan komunitas etnis Cina untuk memastikan bahwa representasi mereka dalam film lebih autentik. Melibatkan orang-orang dari komunitas yang diwakili dalam proses produksi film dapat membantu menghindari stereotip dan memberikan wawasan yang lebih dalam.

Sementara untuk penelitian selanjutnya, direkomendasikan agar dapat mengkaji lebih dalam mengenai interseksionalitas identitas etnis Cina, seperti bagaimana faktor-faktor seperti gender, kelas sosial, dan latar belakang budaya lainnya yang memengaruhi representasi dalam film. Kajian tersebut akan membantu dalam memahami kompleksitas identitas etnis Cina yang sering kali digeneralisasi.

Selain itu, penting pula untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai representasi dalam media. Kampanye pendidikan atau program pengajaran yang membahas stereotip, bias budaya, dan representasi yang tidak akurat dalam film dapat membantu masyarakat menjadi lebih kritis dalam

mengevaluasi apa yang mereka saksikan di layar. Melalui saran-saran tersebut, diharapkan bahwa representasi identitas etnis Cina dalam film Indonesia dapat menjadi lebih beragam, akurat, dan inklusif, serta membantu dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik antara berbagai kelompok budaya di masyarakat, terutama kelompok etnis Cina.